

## Integritas Akademik Siswa Ditinjau Dari Religiositas, Dukungan Guru dan Teman Sebaya

Laurensius Laka<sup>1\*</sup>, Alfonsus Krismiyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Magister Pastoral STP-IPI Malang  
E-mail korespondensi: <sup>1</sup>laurensiuslaka78@gmail.com

---

**Keywords:** *academic integrity, religiosity, teacher and peer support*

### Abstract

In the era of advanced information technology, academic integrity was increasingly being tested. It was easier for students to obtain high grades, but it was difficult to ascertain whether those high grades reflected their responsibility as students. The research aimed to analyze students' academic integrity in terms of religiosity, teacher, and peer support. The population of this study was SMAK Frateran Malang students, and the sampling technique used was probability sampling. Data were analyzed using variance-based Structural Equation Modeling (SEM), namely Partial Least Squares (PLS-SEM). Research findings showed that the three predictor variables simultaneously had a significant effect on students' academic integrity, as evidenced by the value of  $Pr > F = 0.000 < \alpha$  ( $\alpha = 0.05$ ). Similarly, partially, each variable also showed a *t*-statistic value greater than 1.96 (*t*-statistic value of religiosity = 2.788; teacher support = 2.496; and peer support = 8.081), which meant that all of these predictor variables had a significant effect on academic integrity.

---

**Kata kunci:** *dukungan guru dan teman sebaya, integritas akademik, religiositas*

### Abstrak

Di era teknologi informasi yang sudah demikian maju, integritas akademik kini semakin diuji. Siswa menjadi lebih mudah mendapatkan nilai tinggi, namun sulit dipastikan apakah nilai yang tinggi itu mencerminkan tanggung jawabnya sebagai siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis integritas akademik siswa ditinjau dari religiositas, dukungan guru dan teman sebaya. Populasi penelitian ini adalah siswa SMAK Frateran Malang dan teknik *sampling* yang digunakan adalah *probability sampling*. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varians, yaitu *Partial Least Squares* (PLS-SEM). Temuan penelitian menunjukkan ketiga variabel prediktor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap integritas akademik siswa, dibuktikan nilai  $Pr > F = 0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Demikian pula secara parsial, masing-masing variabel juga menunjukkan nilai *t*-statistic yang lebih besar dari 1,96 (nilai *t*-statistics religiositas = 2,788; dukungan guru = 2,496; dan dukungan teman sebaya = 8,081), yang

---

berarti semua variabel prediktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap integritas akademik.

---

**Sitasi:** Laka, L., & Krismiyanto, A. (2024). Integritas Akademik Siswa Ditinjau Dari Religiositas, Dukungan Guru dan Teman Sebaya. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(1), 27-40. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i1.4715>

---

## Pendahuluan

Di era teknologi informasi yang sudah demikian maju, integritas akademik kini semakin diuji. Inilah salah satu masa dimana ketidakjujuran akademik dalam proses pembelajaran diuji. Meskipun sudah ada upaya dari *stakeholder* pendidikan di negeri ini, permasalahan ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) belum mendapatkan perhatian memadai. Padahal cepat atau lambat, dampak negatifnya dapat memengaruhi mentalitas warga bangsa, dan akibat yang ditimbulkan dari kecurangan ini dapat menjadi sangat buruk. Perilaku curang di kehidupan mendatang juga dinilai sebagai dampak dari sikap toleransi terhadap kecurangan akademik (Razek, 2014).

Perilaku curang dalam konteks akademik atau ketidakjujuran akademik dapat muncul dalam upaya-upaya yang dilakukan peserta didik supaya mendapatkan nilai yang tinggi, namun dengan cara-cara yang tidak jujur, baik menyontek, plagiarisme, mencuri, atau memalsukan sesuatu terkait dengan aktivitas akademik. Berkeinginan supaya mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi tidak diimbangi dengan motivasi yang tinggi dalam belajar, dapat pula diterjemahkan sebagai pribadi yang kurang memahami tanggungjawabnya sebagai pelajar. Perilaku tidak jujur atau tidak memiliki integritas merupakan salah satu bagian dari permasalahan moral dasar setiap orang. Seseorang dikatakan memiliki integritas, ketika orang tersebut jujur dengan diri sendiri dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral diri sendiri (Schiller & Bryant, 2002). Perilaku tidak jujur dalam konteks akademik dan rendahnya tanggung jawab, mengacu pada tindakan yang merusak integritas akademik (*academic integrity*), sebab konsep kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab merupakan bagian dari nilai-nilai moral yang menyangga konsep integritas akademik. Oleh sebab itu, seyogianya setiap praktik atau upaya yang menghancurkan integritas akademik, tidak boleh mendapatkan tempat di dunia pendidikan. Dari nilai-nilai moral kejujuran,

kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab tersebut, mengalir prinsip-prinsip perilaku yang memungkinkan civitas akademika, dalam hal ini lembaga pendidikan menerjemahkan cita-cita menjadi tindakan.

Kemajuan teknologi informasi terbukti bagaikan koin yang memiliki dua muka. Di satu sisi mempermudah pekerjaan pengguna, karena dapat dimanfaatkan tanpa batas ruang dan waktu, namun di sisi lain juga menjadi musibah, sebab pelanggaran atau kecurangan akademik menjadi semakin mudah dilakukan. Jurus "*copy-paste*" menjadi semakin mapan, karena berbagai alasan banyaknya tugas dan kemudahan menggiurkan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Hal ini pun terungkap melalui studi eksplorasi penelitian ini, dimana melalui metode wawancara, guru mengaku pernah menemukan beberapa siswa menyajikan jawaban yang persis sama, yang mengindikasikan mereka tinggal "*copy-paste*" dari sumber *online* tanpa diedit. Selain itu, guru juga mengaku pernah menemukan beberapa siswa yang terburu-buru mengerjakan tugas dengan cara menyalin tugas temannya. Terkait hal ini, secara tegas guru mengatakan bahwa hal ini mengindikasikan rendahnya tanggung jawab siswa objek studi, mereka menginginkan hasil yang instan tanpa kesediaan mengalami "*proses*" belajar yang benar.

Potret fenomena yang terjadi pada beberapa siswa objek studi sebagaimana diungkapkan di atas, terkait erat dengan integritas akademik, karena merefleksikan bentuk-bentuk kecurangan akademik. Menurut Szabo dan Underwood (2004) kecurangan akademik dapat disebabkan oleh faktor pribadi dan faktor situasional. Apabila mengacu pada perspektif kognitif sosial (*Social Cognitive Theory*) yang dikembangkan Bandura (1986; 2001a), fungsi manusia dijelaskan dalam model *triadic relationship*, di mana *behavior*, *person/cognition* dan *environment* bekerja dalam interaksi yang dinamis. Artinya, faktor integritas akademik juga dipengaruhi oleh lingkungan siswa (faktor situasional), dan lingkungan sosial siswa yang dominan di sekolah adalah guru dan teman-teman sebayanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru dan teman sebaya berkontribusi terhadap integritas akademik siswa. Sehubungan dengan hal ini, Hsieh dkk., (2008) juga mengingatkan bahwa orientasi tujuan siswa dalam belajar juga dibentuk oleh persepsi siswa terhadap lingkungan belajarnya. Selain faktor lingkungan sosial, penelitian terdahulu juga menunjukkan peran

religiositas terhadap integritas akademik. Hal ini sangat rasional, sebab sebagaimana disinggung sebelumnya, bahwa seseorang dikatakan memiliki integritas apabila tindakannya sesuai dengan nilai, keyakinan, dan prinsip yang dipegangnya.

Penelitian Herlyana dkk., (2017) tentang pengaruh religiositas dan spiritualitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, menemukan ada pengaruh “negatif” religiositas terhadap kecurangan akademik. Artinya, jika religiositas mahasiswa tinggi, kecurangan akademik pun menjadi rendah. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Arifah dkk., (2018) terhadap seluruh mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Unnes, mereka menyimpulkan religiositas berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Widyana (2022), yang membuktikan bahwa religiositas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Menyadari pentingnya penelitian tentang integritas akademik guna meletakkan nilai-nilai moral secara mendasar pada siswa, merujuk pada hasil studi eksploratif, serta terdapat hasil-hasil penelitian yang memerlukan konfirmasi, sehingga peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian berjudul “Integritas Akademik Siswa ditinjau dari Religiositas, Dukungan Guru dan Teman Sebaya”.

## Metode

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMAK Frateran Malang, yang berusia 14 – 19 tahun, tidak mengalami gangguan kesehatan yang serius atau tidak sedang dalam perawatan kesehatan fisik dan mental, serta menyatakan kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian, yang dibuktikan dengan penandatanganan *informed consent*. Dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael (dalam Laka, 2023) diperoleh besar sampel (*sample size*) sebanyak 190 siswa. Sementara itu, teknik *sampling* menggunakan azas probabilitas (*probability sampling*) yaitu teknik *stratified random sampling*. Alasan penggunaan *stratified random sampling* ialah karena mahasiswa bersifat heterogen dan terdiri atas berbagai tingkatan.

### **Instrumen Penelitian**

Setelah langkah perijinan secara administratif terpenuhi, langkah berikutnya adalah pengumpulan data di lapangan. Instrumen pengumpul data penelitian ini menggunakan angket (*questionnaire*). Kuesioner merupakan metode lapor diri (*self-report*), di mana siswa sebagai partisipan diminta untuk memberikan respon (baik *favorable* maupun *unfavorable*) yang sesuai dengan dirinya. Dengan asumsi bahwa siswa adalah orang yang paling tahu tentang dirinya dan dapat dipercaya, sehingga penggunaan kuesioner dipandang sebagai instrumen yang paling tepat.

Skala yang digunakan pada kuesioner penelitian ini adalah skala Likert yang dimodifikasi dengan enam pilihan jawaban, yakni sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), cukup setuju (CS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Alasan menggunakan enam pilihan jawaban, selain bermaksud memperlebar rentang pilihan jawaban, dengan menghilangkan alternatif jawaban "entah" berarti juga mempertajam diferensiasi, sebab jawaban "entah" mengindikasikan sikap netral, memiliki arti ganda, mencerminkan sikap yang mendua, ragu-ragu atau tidak asertif dalam menentukan sikap.

Selanjutnya, agar diperoleh item-item yang memenuhi persyaratan psikometris, sebelum diterapkan untuk penelitian yang sesungguhnya, dilakukan proses *try-out* terlebih dahulu. Item-item berdaya beda tinggi merupakan indikator konsistensi antara "fungsi item" dengan "fungsi skala" secara keseluruhan. Untuk keperluan "seleksi item" ini, peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS versi 24.0 *for windows*. Item-item yang koefisien korelasi item-totalnya tinggi ( $> 0,25$ ) dipilih dan disiapkan untuk dipakai, karena daya diskriminasinya dianggap memuaskan. Sementara itu, item yang daya pembedanya rendah ( $< 0,25$ ) atau memiliki tanda negatif, semuanya disingkirkan dari skala, karena item yang bersangkutan terbukti tidak selaras dengan tujuan ukur skala. Dengan proses "seleksi item" seperti inilah, peneliti dapat memastikan bahwa semua item yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kumpulan item yang berfungsi "sama" seperti fungsi skalanya.

## Analisis Data

Terkait dengan analisis data, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan PLS-SEM, karena terdapat tipe konstruk dengan indikator reflektif dan formatif dalam satu model penelitian, serta berorientasi pada upaya pengembangan teori (*prediction-oriented*). Adapun secara garis besar langkah-langkah analisis data penelitian ini, berawal dari merancang model struktural (*inner model*), mendefinisikan model pengukuran (*outer model*), mengkonstruksi diagram jalur, konversi diagram jalur ke sistem persamaan, estimasi: Koefisien jalur, *loading* dan *weight*, evaluasi *Goodness of Fit*, dan pengujian hipotesis.

## Hasil

Evaluasi model struktural ini untuk melihat pengaruh variabel religiositas ( $X_1$ ), dukungan guru ( $X_2$ ), dan dukungan teman sebaya ( $X_3$ ) terhadap variabel integritas akademik ( $Y$ ). Analisis data menunjukkan nilai  $Pr > F = 0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), artinya terdapat pengaruh yang signifikan ketiga variabel prediktor tersebut secara simultan, terhadap integritas akademik ( $Y$ ). Dilihat dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), tertera nilai  $R^2$  sebesar 0,551 yang menunjukkan besar pengaruh ketiga variabel prediktor terhadap integritas akademik ( $Y$ ) sebesar 55,1% dan sisanya (44,9%) dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini, dan besar pengaruh ini dapat digolongkan "*moderate*" (Chin, 1998; dalam Latan & Ghozali, 2013).

Selanjutnya, berdasarkan pengujian secara parsial terhadap integritas akademik ( $Y$ ), nilai *t-statistics* religiositas sebesar 2,788 dengan *value* sebesar 0,172 dan *effect size* ( $f^2$ ) sebesar 0,042; nilai *t-statistics* dukungan guru sebesar 2,496 dengan *value* sebesar 0,161 dan *effect size* ( $f^2$ ) sebesar 0,033; dan dukungan teman sebaya dengan nilai *t-statistics* sebesar 8,081 dengan *value* sebesar 0,520 dan *effect size* ( $f^2$ ) sebesar 0,351; Tampaknya, semua variabel prediktor menampilkan nilai *t-statistics* > t-tabel 1,96 (t-tabel signifikansi 5% = 1,96), yang berarti berpengaruh signifikan terhadap integritas akademik siswa. Ringkasan nilai-nilai tersebut disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.**

Hubungan Prediktor Dengan Integritas Akademik (Y)

| No. | Variabel-Variabel Prediktor       | t-statistics | Value | Effect size (f <sup>2</sup> ) |
|-----|-----------------------------------|--------------|-------|-------------------------------|
| 1.  | Religiusitas (X <sub>1</sub> )    | 2,788        | 0,172 | 0,042                         |
| 2.  | Dukungan guru (X <sub>2</sub> )   | 2,496        | 0,161 | 0,033                         |
| 3.  | Dukungan sebaya (X <sub>3</sub> ) | 8,081        | 0,520 | 0,351                         |

Apabila dicermati tabel di atas, dari nilai *effect size* (f<sup>2</sup>) menunjukkan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi paling besar, yaitu sebesar 0,351 dikategorikan sebagai prediktor yang memiliki pengaruh yang ‘besar’ di dalam model. Sementara itu, nilai *effect size* (f<sup>2</sup>) variabel dukungan guru sebesar 0,033 dan nilai *effect size* (f<sup>2</sup>) variabel religiusitas sebesar 0,042 dapat dikategorikan sebagai prediktor yang memiliki pengaruh yang ‘kecil’ di dalam model. Nilai *effect size* (f<sup>2</sup>) sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang kecil, moderat, dan besar, pada level struktural (Chin, 1998; 2010; dalam Latan & Ghozali, 2013). Adapun persamaan regresi dari model struktural penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{Integritas Akademik} = & 0,172229949387009 * \text{Religiositas} + \\ & 0,160947791553609 * \text{Dukungan Guru} + \\ & 0,519809535648503 * \text{Dukungan Sebaya} \end{aligned}$$

Evaluasi yang berkaitan dengan kecocokan model (*goodness of fit*) sering disingkat *GoF index*, merupakan evaluasi secara keseluruhan (*overall fit*). Ukuran *global fit* yang direkomendasikan oleh Tenenhouse *et al.* (2005; dalam Yamin & Kurniawan, 2011) adalah “*GoF statistics* (0 < GoF < 1), nilai 0,1 (GoF kecil); 0,25 (GoF moderate); dan 0,36 (GoF besar). Mengacu pada tabel *Goodness of fit index (1)*, diperoleh *GoF absolute* sebesar 0,435. Sesuai dengan penggolongan GoF tersebut, maka kecocokan atau kelayakan model penelitian ini adalah ‘besar’. Ukuran GoF yang besar menunjukkan tingginya derajat kecocokan antara data dan model. Artinya, model cukup menjelaskan atau *fit* (sesuai) dengan data empiris.

## Diskusi

Mengacu pada hasil uji hipotesis, terbukti semua hipotesis yang diajukan, baik secara simultan maupun parsial, terbukti seluruhnya diterima. Ulasan tentang hal ini akan dibahas berturut-turut.

Religiositas, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap integritas akademik siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa, religiositas, dukungan guru dan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap integritas akademik, dalam model integritas akademik siswa SMAK Frateran Malang. Diterimanya hipotesis secara simultan ini mendukung pandangan teoretisi terdahulu, bahwa dalam lingkungan pendidikan ada interaksi yang saling memengaruhi. Lingkungan pendidikan hanya akan sukses ketika di dalamnya terdapat rasa menghargai (*respect*) terhadap sesama warga pendidikan (ICAI, 2007). Menurut penelitian yang didasarkan pada “segitiga penipuan” (*fraud triangle*), kecurangan terjadi apabila ada tiga kondisi, yaitu: (1) peluang; (2) insentif, tekanan, atau kebutuhan; dan (3) rasionalisasi atau sikap (misalnya, Becker dkk., 2006; Ramos, 2003).

Kondisi pertama, yaitu peluang, terjadi ketika siswa mempersepsikan bahwa ada kemampuan untuk menyontek tanpa ketahuan. Kondisi kedua (insentif, tekanan, atau kebutuhan), bisa datang dari berbagai sumber yang berbeda seperti diri sendiri, orang tua, atau teman sebaya. Kondisi ketiga (rasionalisasi perilaku menyontek) dapat terjadi ketika siswa memandang menyontek sebagai perilaku yang berada dalam batas masih dapat diterima (Becker dkk., 2006; Ramos, 2003). Belum jelas alasan “mengapa” siswa berperilaku curang dalam karier akademik (*academic career*), namun menurut Gerdeman (2000) dari berbagai literatur teridentifikasi faktor ketidakjujuran siswa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu berkaitan dengan karakteristik individu (*individual characteristic*), pengaruh teman sebaya (*peer group influences*), pengaruh instruktur (*instructor influences*), dan kebijakan kelembagaan (*institutional policies*). Artinya, apakah siswa akan berperilaku curang atau tidak, sangat dipengaruhi oleh faktor sosial. Apabila lingkungan sosial menekankan nilai-nilai moral dasar (kejujuran, kepercayaan, kesetaraan/keadilan, penghargaan atau penghormatan, tanggung jawab, dan keberanian mempertahankan nilai-nilai moral) maka sangat mungkin siswa juga berusaha mewujudkan integritas akademik.

Secara parsial, pengaruh tiap-tiap variabel prediktor (religiositas, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya) terhadap integritas akademik dalam model integritas akademik siswa SMAK Frateran Malang, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Pengaruh Religiositas Terhadap Integritas Akademik Siswa**

Salah satu dimensi religiusitas (*religious effect*), merefleksikan sejauh mana individu berkomitmen menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Glock dan Stark, 1968; dalam Ancok & Suroso, 1995). Hal ini berarti religiositas siswa juga berpengaruh terhadap integritas akademik. Berdasarkan analisis data penelitian ini, religiositas terbukti berpengaruh positif terhadap integritas akademik dalam model integritas akademik siswa SMAK Frateran Malang. Artinya, apabila religiositas siswa dalam proses belajar tinggi, maka integritas akademik juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila religiositas siswa dalam proses belajar rendah, maka integritas akademik juga akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khan dkk. (2019) di Pakistan, yang menemukan bahwa religiositas berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek (*cheating behavior*). Artinya, apabila religiositas siswa dalam proses belajar tinggi, maka perilaku menyonteknya akan menurun. Sebaliknya, apabila religiositas siswa dalam proses belajar rendah, maka perilaku menyonteknya juga cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa religiositas berpengaruh terhadap integritas akademik siswa.

### **Pengaruh Dukungan Guru Terhadap Integritas Akademik Siswa**

Kemampuan guru untuk mendukung siswanya merupakan elemen penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang berkualitas. Siswa yang merasa didukung gurunya ditemukan memiliki orientasi motivasi yang positif dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah (Hamre & Pianta, 2001; Legault dkk., 2006; Wentzel, 1997; dalam Bru dkk., 2010). Siswa yang merasa secara sosial didukung oleh gurunya cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih besar sejalan dengan harapan-harapan guru, yang pada gilirannya mengurangi keterlibatan siswa dalam perilaku yang bersifat mengganggu dan menyimpang (Birch & Ladd, 1997; Garnefski & Diekstra, 1996; dalam Wang & Eccles, 2012). Berdasarkan analisis data, terbukti dukungan guru berpengaruh

positif terhadap integritas akademik dalam model integritas akademik siswa SMAK Frateran Malang. Artinya, jika dukungan guru dalam proses belajar tinggi, maka integritas akademik juga akan meningkat. Sebaliknya, jika dukungan guru dalam proses belajar rendah, maka integritas akademik juga akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Teodorescu dan Andrei (2009) di Romania, bahwa pengaruh teman sebaya lebih kuat terhadap niat siswa untuk menyontek, namun hampir mustahil memerangi ketidakjujuran tanpa dukungan guru dan institusi pendidikan.

### **Pengaruh Dukungan Sebaya Terhadap Integritas Akademik Siswa**

Dukungan sebaya memungkinkan terjadi interaksi secara timbal balik (Clay, 2005; dalam O'Hagan, 2010). Pada masa remaja, teman sebaya adalah sumber penting dalam memberikan dukungan (Dacey & Travers, 1996; dalam Kiran-Esen, 2012). Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa dukungan sebaya berpengaruh positif terhadap integritas akademik dalam model integritas akademik siswa SMAK Frateran Malang. Dapat disimpulkan bahwa apabila dukungan sebaya dalam proses belajar tinggi, maka integritas akademik juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila dukungan sebaya dalam proses belajar rendah, maka integritas akademik juga akan menurun. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa siswa di sebagian besar institusi pendidikan berpandangan bahwa menyontek adalah perilaku umum (*common behavior*) meskipun kebijakan institusi melarangnya (McCabe dkk., 2002; Smyth & Davis, 2004). McCabe dkk., (2002) menemukan bukti bahwa persepsi siswa tentang perilaku teman sebaya adalah prediktor terbaik dari ketidakjujuran akademik terlepas dari ada atau tidak adanya kode kehormatan. McCabe dan rekan-rekannya berpendapat bahwa budaya akademik adalah pendorong utama persepsi kecurangan dan ketidakjujuran akademik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Teodorescu dan Andrei (2009) bahwa niat untuk menyontek lebih tinggi ketika siswa melaporkan insiden menyontek yang lebih tinggi di antara rekan-rekannya. Dengan demikian, siswa berperilaku curang atau tidak, sangat dipengaruhi oleh dukungan sebayanya.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa teori yang memayungi penelitian ini adalah teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Digunakannya teori ini, karena dipandang sejalan dengan fokus kajian mengenai peran “faktor sosial dan faktor kognitif” dalam menjelaskan perilaku siswa SMAK Frateran Malang. Albert Bandura (1925-2021) mengungkapkan bahwa fungsi manusia dapat dijelaskan dalam model *triadic relationship*, di mana *behavior* (B), *person/cognition* (P), dan *environment* (E) bekerja dalam interaksi yang dinamis (Bandura, 2001, 2007, 2008, 2009, 2010b; dalam Santrock, 2010). Dalam pandangan Bandura (1986; 2001a), pengaruh faktor-faktor internal personal dalam bentuk kognitif, afektif, peristiwa-peristiwa biologis, pola-pola perilaku, dan lingkungan, semuanya beroperasi sebagai penentu yang berinteraksi mempengaruhi satu sama lain secara dua arah.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik inferensial terhadap hipotesis yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa religiositas, dukungan guru dan teman sebaya, baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap integritas akademik. Pengaruh ketiga variabel prediktor tersebut dapat dikategorikan ‘moderat’. Dukungan teman sebaya menunjukkan kontribusinya yang terbesar, disusul religiositas, dan dukungan guru menjadi kontributor yang paling kecil.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, selanjutnya dapat diajukan beberapa saran, yang diharapkan bermanfaat, baik untuk kepentingan praktis, maupun untuk kepentingan penelitian di masa-masa mendatang. Adapun beberapa saran dimaksud, sebagai berikut:

- a. Bagi pihak lembaga SMAK Frateran Malang sebagai objek studi, telah terbukti bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh paling besar, dibandingkan dengan religiositas dan dukungan guru. Artinya, temuan penelitian ini sangat layak dipertimbangkan sebagai bahan masukan bagi para pembuat kebijakan di sekolah. Misalnya, untuk meningkatkan peluang saling mendukung antar teman sebaya, program-program sekolah sedapat mungkin mencerminkan pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan siswa.

- c. Bagi siswa, telah terbukti bahwa dukungan sebaya berpengaruh lebih besar (dibandingkan dengan pengaruh religiositas dan dukungan guru) terhadap integritas akademik. Artinya, dukungan sebaya dalam menunjukkan perilaku berintegritas akademik bersifat sangat menentukan. Oleh sebab itu, sangat penting menjadikan diri sebagai model perilaku yang positif, sekaligus menjadikan teman sebagai sumber dukungan sosial bagi dirinya. Dengan demikian, diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran siswa dalam memaknai penting integritas akademik.

### Referensi

- Ancok, J. (2011). Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Eds). *Metode Penelitian Survei*. Edisi revisi. Jakarta: LP3ES.
- Arifah, W., Setiyani, R., dan Arief, S. (2018). Pengaruh prokrastinasi, tekanan akademik, religiositas, *locus of control* terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Unnes. *Economic Education Analysis Journal*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>.
- Bandura, A. (2001a). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, pp.1-26.
- Bandura, A. (2001b). Social cognitive theory of mass communication. Theoretical integration and research synthesis essay. *Media psychology*, 3, pp.265-299.
- Bandura, A. (2002). Social cognitive theory in cultural context. *Applied Psychology: An International Review*, 51(2), pp.269-290.
- Clark, Shelby dan Soutter, Madona, "A Broad Character Education Approach for Addressing America's Cheating Culture" in *Journal of Character Education Issue*, volume 12, nomor 2, 2016
- Herlyana, M.V., Sujana, E., dan Prayudi, M.A. (2017). Pengaruh religiositas dan spiritualitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa (studi empiris pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*. Vol:8 No.2.
- Hsieh, P., Cho, Y., Liu, M., & Schallert, D.L. (2008). Examining the Interplay between middle school students' achievement goals and self-efficacy in a technology-enhanced learning environment. *American Secondary Education*, 36(3), pp.33-50.

- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto, H.M. (2011). *Konsep dan aplikasi structural equation modeling: Berbasis varian dalam penelitian bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIMYKPN.
- Laka, L. (2023). *Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif*. Jilid-2. Yogyakarta: Deepublish.
- Latan, H., & Ghozali, I. (2012b). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Latan, H., & Ghozali, I. (2013). *Partial least squares: Konsep aplikasi path modeling menggunakan program XLSTAT-PLS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ramdani, Z. & Prakoso, B.H. (2019). Integritas Akademik: Prediktor Kesejahteraan Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assessment - Vol. 2 No.1* (pp.29-40)
- Razek, N. (2014). Academic integrity: a saudi student perspective. *Proquest*, 18(1), 143–154
- Santrock, J.W. (2010). *A topical approach to life-span development*. Fifth Edition. McGraw-Hill Companies.
- Schiller, P., & Bryant, T. (2002). *16 moral dasar bagi anak: Disertai kegiatan yang bisa dilakukan orangtua bersama anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Szabo, A., & Underwood, J. (2004). Cybercheats information and communication technology fuelling academic dishonesty. *Active Learning in Higher Education*, 5(2), 180-199. <https://doi.org/10.1177/1469787404043815>
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diambil dari [http://www.inherent-dikti.net/files/sisdik\\_nas.pdf](http://www.inherent-dikti.net/files/sisdik_nas.pdf).
- Wang, M., & Eccles, J.S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school. *Child Development*, 83(3), pp.877–895.
- Widyana, A. (2022). *Analisis pengaruh fraud diamond, integritas, dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Islam di Kota Semarang)*. <http://repository.unissula.ac.id/27418/>

Yamin, S., & Kurniawan, H. (2011). *Generasi baru mengolah data penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling: Aplikasi dengan software XLSTAT, SmartPLS, dan VisualPLS*. Jakarta: Salemba Infotek.